

An illustration of a woman with long dark hair, wearing a green and white striped shirt, holding a young child in her arms. The child is wearing a pink floral patterned shirt. The woman is holding a yellow smartphone in her right hand. In the foreground, there is a large yellow sunflower with green leaves. The background is a solid light orange color.

Laporan Distribusi Impact

lagu untuk anakku

in·docs

Daftar Isi

Pengantar Program

Tentang Program

Sasaran

Sistem Kolaborasi

Aktivitas Program

Ikhtisar Program

Pelaksanaan

Partner

Kepenontonan

Survei Pra & Pasca

Survei Pra

Survei Pasca

Hasil Agenda

Paviliun9

PamfletYouthChallenge

Humanityouth

Lake Toba Film Festival

Oper Bola

Anniversary Teras Seniku

Syukuran Lagu untuk Anakku

Dopokan Rhizome

Pelukan

Ingatkah Saat Itu

Tribute to Dialita

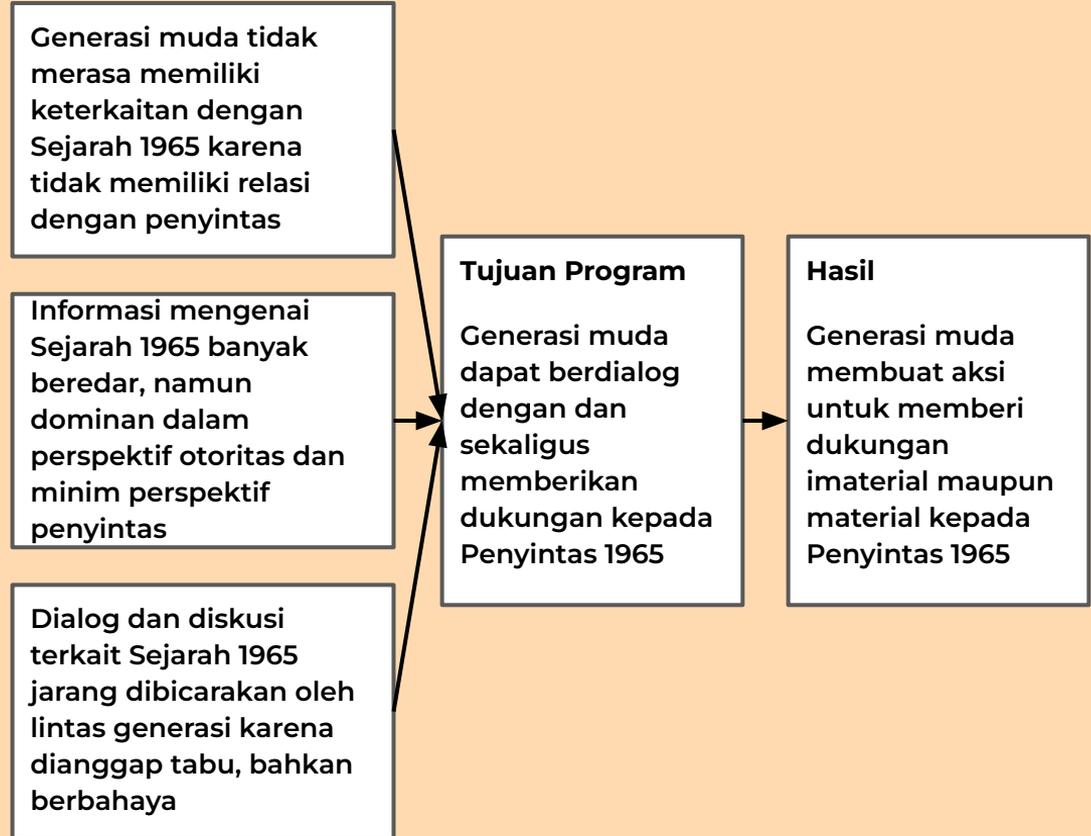
Rasan-Rasan Sinema

Pengantar Program

Tentang Program

Generasi muda Indonesia berusia 15-35 tahun memiliki pengetahuan dan akses terbatas terkait Sejarah 1965 dan para Penyintas 1965.

Generasi muda perlu dipertemukan dengan para Penyintas 1965, sehingga terjalin dialog lintas generasi serta pewarisan cerita agar generasi muda dapat memberikan dukungan secara terbuka kepada para Penyintas 1965.



Sasaran

Secara umum menysasar generasi muda usia 15-35 tahun di wilayah Jawa dan Bali, dengan target khusus pada himpunan mahasiswa, pers mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa atau ekstrakurikuler, maupun kelompok kajian HAM dan kelompok kesenian di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Mahasiswa Kampus Negeri & Swasta

- Mahasiswa studi Sosial & Humaniora, serta Kesenian (Musik, Lukis, Fotografi, DKV, Film)
- BEM & Himpunan Mahasiswa
- Pers mahasiswa
- Kelompok kajian HAM & Sejarah
- Himpunan mahasiswa keagamaan
- UKM musik, fotografi, film, teater



Siswa SMP & SMA Sekolah Negeri & Swasta

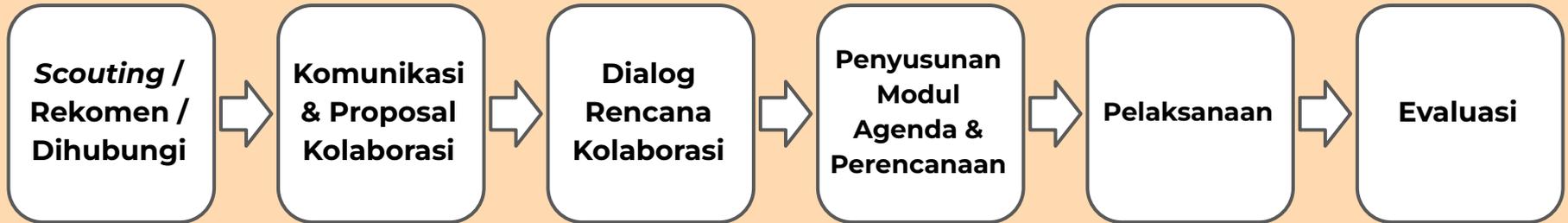
- Kepengurusan OSIS
- Ekstrakurikuler Jurnalistik & Kesenian

Usia 15-35 tahun

**Wilayah Jawa & Bali
(Jakarta, Bandung, Semarang,
Yogyakarta, Surabaya & Bali)**

Sistem Kolaborasi

Untuk mencapai target program, tim distribusi impact *Lagu untuk Anakku* berkolaborasi dengan komunitas atau lembaga yang memiliki anggota atau jejaring yang sesuai dengan target umum maupun khusus.



Pembagian tugas dalam kolaborasi antara Tim *Impact Distribution Lagu untuk Anakku* dengan Partner, yaitu:

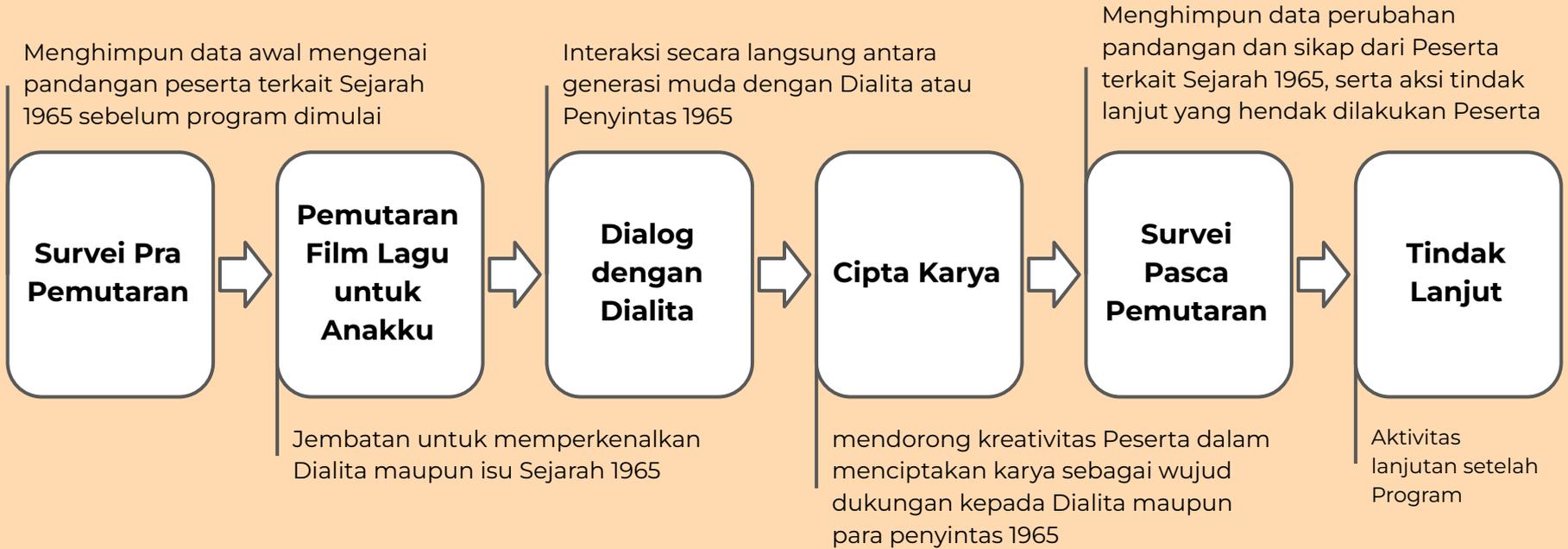
Tim Impact Distribution Lagu untuk Anakku

- Menyediakan modul untuk persiapan & pengelolaan acara
- Menyediakan materi film
- Mengelola kehadiran anggota Dialita sebagai narasumber
- Membantu publikasi acara dengan iklan di media sosial (untuk agenda yang terbuka bagi publik)
- Menyediakan Zoom Meeting (untuk agenda daring atau *hybrid*)

Partner

- Menyediakan ruang dan peralatan teknis acara
- Mendorong anggota komunitas/ publik untuk bergabung dan terlibat aktif dalam acara
- Melakukan publikasi untuk agenda terbuka bagi publik
- Mengelola pelaksanaan acara
- Mendokumentasikan acara
- Pro aktif dalam mendorong agenda tindak lanjut ke Peserta

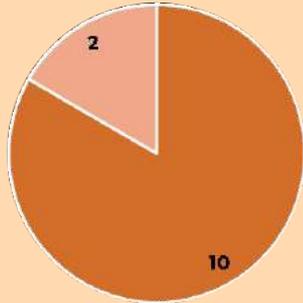
Aktivitas Program



Ikhtisar Program

Pelaksanaan: Program & Bentuk

Program Distribusi Impact

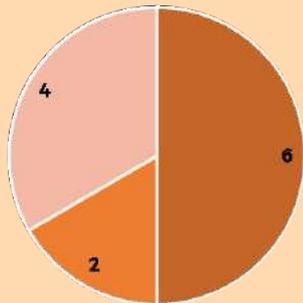


■ Dialog dengan Dialita ■ Program Khusus

10 agenda pemutaran film dilanjutkan dengan sesi dialog dengan Dialita.

2 agenda merupakan program khusus, yang mana tidak ada sesi dialog karena berupa tribute untuk Dialita. Pertama, *Syukur Lagu untuk Anakku*, yaitu pemutaran dan penyampaian apresiasi publik kepada Dialita. Kedua, *Tribute to Dialita*, yaitu pemutaran dan penampilan musik yang terinspirasi dari lagu-lagu Dialita.

Bentuk Agenda



■ Luring ■ Daring ■ Hybrid

6 agenda dilaksanakan secara luring dengan sesi pemutaran film maupun aktivitas dilakukan secara langsung.

2 agenda dilakukan secara daring, di mana 1 sesi pemutaran film dilakukan dengan menyaksikan melalui Youtube serta 1 pemutaran lainnya dilakukan melalui Zoom.

4 agenda yang dilaksanakan secara *hybrid* melakukan pemutaran film secara luring dengan agenda dialog dilakukan melalui Zoom.

Pelaksanaan: Agenda

Paviliun 9 pemutaran kolaborasi dengan Paviliun9 di Bintaro secara luring dengan aktivitas diskusi.

#PamfletYouthChallenge kerjasama dengan Pamflet Generasi di Jakarta secara luring, sebagai bagian workshop *photostory*. Aktivitas dialog dan memotret bersama Dialita dalam kelompok.

#Humanityouth berkolaborasi bersama AJAR di Jakarta secara luring, sebagai salah satu sesi pameran untuk kemanusiaan dengan aktivitas diskusi.

Lake Toba Film Festival pemutaran di tepi danau Toba, Sumatera Utara, sebagai salah satu sesi pemutaran yang dilakukan secara *hybrid*, dengan aktivitas diskusi.

Oper Bola program kolaborasi bersama Kineforum di Jakarta secara luring. Aktivitas dialog dan gambar rasa bersama Dialita dalam kelompok.

Anniversary Teras Seniku kolaborasi dengan Teras Seniku Purworejo secara *hybrid* dalam rangkaian ulang tahun komunitas. Aktivitas diskusi serta melukis.

Syukuran Lagu untuk Anakku kerjasama dengan Teman Piknikmu di Jakarta secara luring. Syukuran dan apresiasi terhadap film *Lagu untuk Anakku* dan Dialita.

Dopokan Rhizome kerjasama dengan Rhizome Universitas Soedirman secara daring. Aktivitas dialog dalam kelompok bersama Dialita dan penyintas di Purwokerto secara daring.

Pelukan kolaborasi dengan Voice of Youth bersama BEM Psikologi Ubaya di Surabaya secara *hybrid*. Aktivitas berupa gambar rasa dalam kelompok dan dialog dengan Dialita dan penyintas di Surabaya.

Ingatkah Saat Itu kolaborasi dengan BastraID untuk berdialog dan bermain sambung cerita bersama Dialita secara daring.

Tribute to Dialita kerjasama dengan YuniJoni Project di Semarang secara luring, berupa penampilan musik dari musisi Semarang yang terinspirasi lagu-lagu Dialita.

Rasan-Rasan Sinema kolaborasi dengan Sineroom di Semarang secara *hybrid*. Aktivitas dialog dalam kelompok bersama Dialita.

Pelaksanaan: Kota

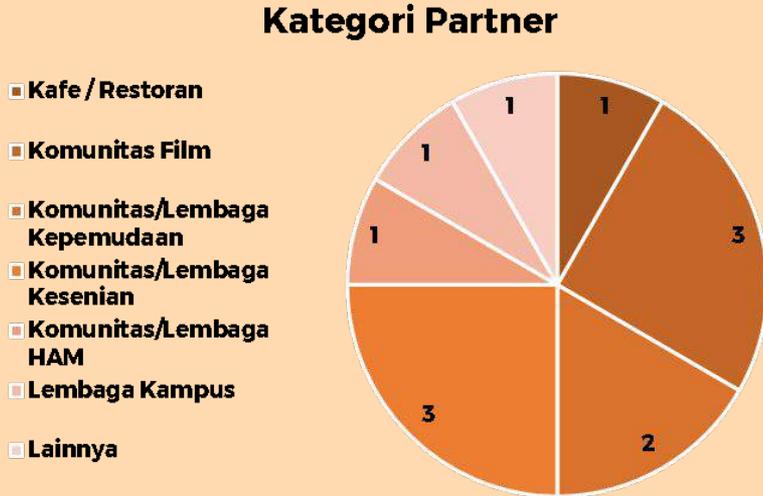


Program distribusi impact dominan diadakan di Pulau Jawa oleh karena target utama program di Pulau Jawa.

Jakarta menjadi kota yang paling banyak melakukan pemutaran dan aktivitas oleh karena komunitas/organisasi di Jakarta ini yang melakukan pendekatan terlebih dahulu, seperti Paviliun9, Pamflet Generasi, AJAR, dan Kineforum

Selain itu, kolaborasi dengan komunitas atau organisasi di luar Jawa, seperti Denpasar, Palu, dan Makassar, urung terselenggara karena belum mencapai kesepakatan.

Partner: Kategori



Komunitas/lembaga kepemudaan, kesenian dan lembaga kampus merupakan target utama, yang mana mencakup 50% dari kolaborator.

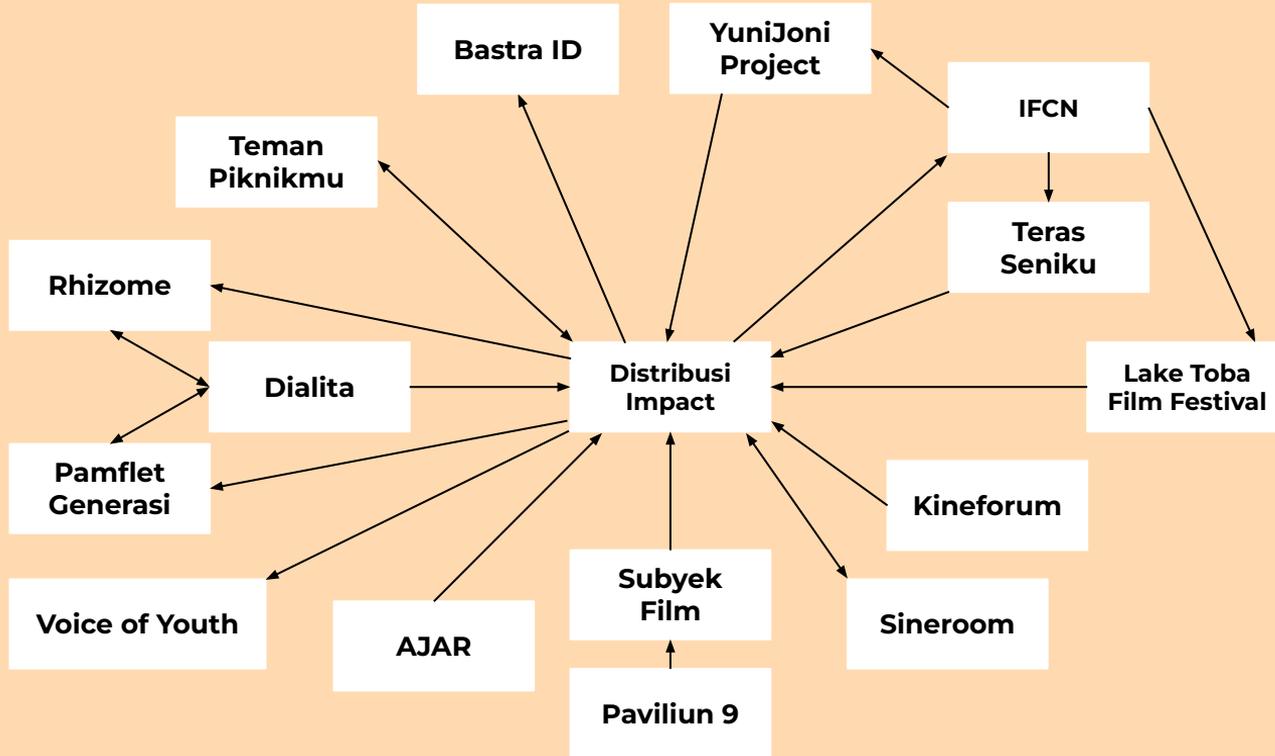
Kafe/restoran, komunitas film, komunitas/lembaga HAM, serta komunitas lainnya meskipun bukan target utama partner program distribusi impact, tetapi dapat membuka kesempatan untuk bertemu dengan penonton/peserta sesuai dengan target audiens.

Medium film *Lagu untuk Anakku* menjadi daya tarik bagi komunitas film karena dapat mengisi program pemutaran film mereka.

Komunitas/lembaga kepemudaan, kesenian, HAM, serta lembaga kampus menggunakan program distribusi impact sebagai media diskusi dan edukasi bagi jejaring sosial mereka.

Persebaran kategori partner cukup merata pada berbagai bidang, yang mana program ini dapat dibawa dan dikolaborasikan ke banyak pihak, khususnya yang berfokus pada isu HAM, sejarah, kesenian, psikologi, dan kepemudaan.

Partner: Jaringan Komunikasi



Komunikasi dalam membangun distribusi impact berimbang antara diinisiasi oleh tim distribusi impact maupun oleh pihak luar.

Rekomendasi dan pendekatan dari pihak luar menunjukkan bahwa adanya ketertarikan, serta komitmen dari luar untuk mewujudkan kolaborasi.

Dari jaringan komunikasi menunjukkan bahwa distribusi impact membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, yang mungkin memberikan rekomendasi kepada komunitas/lembaga lainnya.

Kepenontonan

Penonton



Penonton ialah individu yang menonton film *Lagu untuk Anakku* dalam rangkaian agenda distribusi impact. Penonton bisa jadi tidak terlibat dalam aktivitas dalam distribusi impact.

Total penonton distribusi impact: 405 individu

Paviliun 9 penonton umum.
#PamfletYouthChallenge siswa SMA/SMK peserta lokakarya *photostory*.
#Humanityyouth pengunjung pameran Humanityyouth yang menonton film.
Lake Toba Film Festival pembuat film yang diundang oleh panitia Lake Toba Film Festival.
Oper Bola khalayak umum yang memiliki minat pada film alternatif.
Anniversary Teras Seniku siswa SMA/SMK peserta *workshop* melukis.
Dopokan Rhizome mahasiswa FISIP Universitas Soedirman.
Pelukan publik yang mendaftar acara dan juga beberapa undangan, khususnya di lingkungan Fakultas Psikologi Ubaya.
Ingatkah Saat Itu anggota BastraID
Tribute to Dialita penonton umum.
Rasan-Rasan Sinema penonton umum yang dibatasi usia 18-35 tahun.

Survei Pra & Pasca

Survei Pra

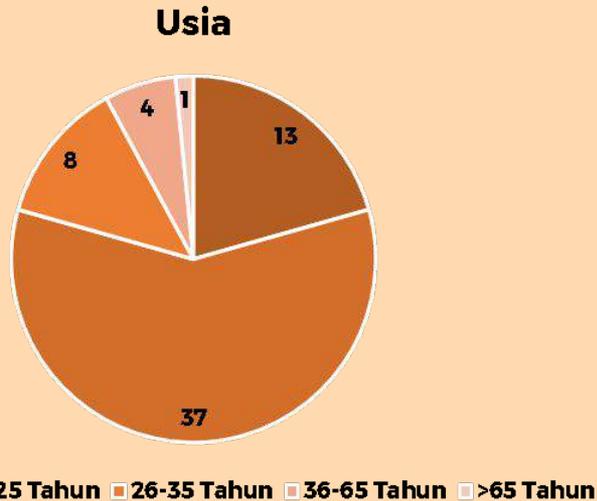
Survey Pra diisi sebelum sesi pemutaran film dimulai untuk mendapatkan data awal mengenai sudut pandang peserta terkait Sejarah 1965.

Total Survei Pra terhimpun: 63 responden

Catatan:

1. Tidak semua agenda memungkinkan untuk dilakukan survei pra, sehingga Tim Distribusi Impact dan Partner bersepakat untuk meniadakan Survei Pra
2. Tidak semua penonton/peserta mau mengisi survei pra, jika sesi survei pra diadakan.
3. Survei tidak dilakukan pada program khusus: Syukuran Lagu untuk Anakku & Tribute to Dialita.

Survei Pra: Usia

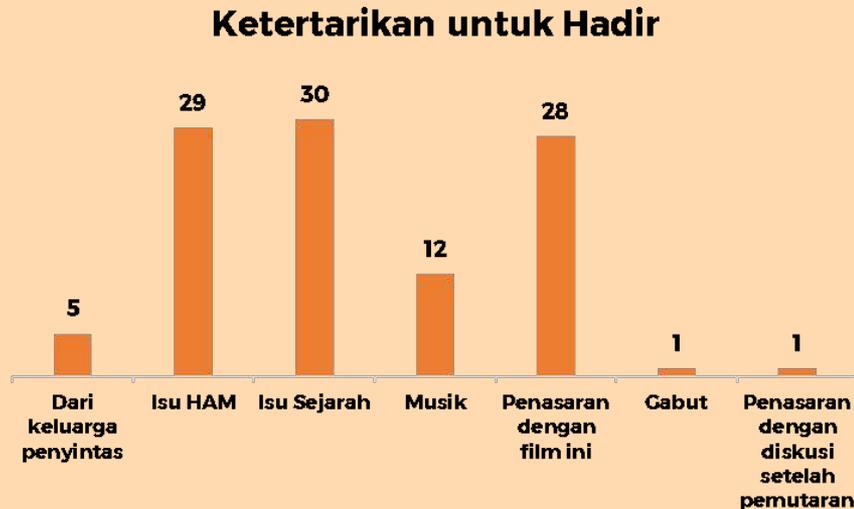


Penonton/Peserta berusia <18 - 35 tahun menjadi target utama distribusi impact *Lagu untuk Anakku*.

Berdasarkan Survei Pra, jumlah Penonton/Peserta berusia <18 - 35 tahun sejumlah 58 orang (92,1%).

Hasil Survei Pra menunjukkan bahwa distribusi impact *Lagu untuk Anakku* sudah menyasar pada kelompok penonton yang sesuai dengan target usia.

Survei Pra: Ketertarikan untuk Hadir

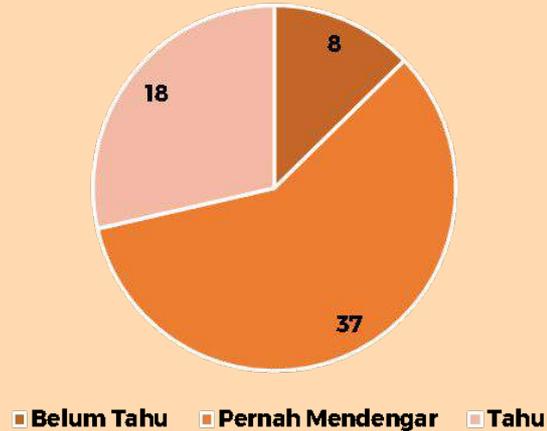


Isu Sejarah, Isu HAM, dan faktor penasaran dengan film menjadi 3 faktor paling tinggi yang menarik peserta untuk hadir dalam program distribusi impact *Lagu untuk Anakku*.

Terdapat 5 peserta yang merupakan bagian dari keluarga penyintas yang hadir dan bersedia untuk menuturkan statusnya, sehingga menunjukkan adanya keberanian untuk mengungkapkan statusnya melalui agenda ini.

Survei Pra: Pengetahuan Awal

Pengetahuan tentang Sejarah 1965



Penonton/Peserta yang “Belum Tahu” dan “Pernah Mendengar” merupakan target utama distribusi impact *Lagu untuk Anakku*.

Berdasarkan Survei Pra, jumlah Penonton/Peserta yang “Belum Tahu” dan “Pernah Mendengar” terhitung 45 orang (71,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa distribusi impact *Lagu untuk Anakku* sudah menyasar pada kelompok penonton yang sesuai dengan target pengetahuan tentang Sejarah 1965.

Survei Pra: Perspektif pada Sejarah 1965

Para Penonton/Peserta diminta untuk menuliskan pengetahuan maupun perspektifnya mengenai Sejarah 1965 dalam maksimal tiga kalimat.

Bagan di samping menunjukkan kata/frasa/kalimat kunci yang seringkali muncul dalam menguraikan tentang Sejarah 1965.

Berdasar pada kata/frasa/kalimat yang dominan muncul tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Sejarah 1965 lebih banyak pada kejadian yang terjadi pada tahun-tahun 1965-1966.

Terlihat beberapa Penonton/Peserta memiliki perspektif yang menunjukkan kesadaran atau empati, serta keberpihakan terhadap korban Sejarah 1965, seperti “pelanggaran HAM” dan “pembantaian orang-orang tidak bersalah”.

Terdapat beberapa penonton yang mengakui bahwa belum tahu atau masih bingung karena kebenaran yang belum pasti mengenai Sejarah 1965.

G30S/PKI

**Masa transisi
ke Orde Baru**

**Pemberantasan
PKI**

**Pelanggaran
HAM**

**Pembantaian
orang-orang
tidak bersalah**

**Sejarah
kelam**

**Kebenaran
yang belum
pasti**

Belum tahu

Survei Pasca

Survey Pasca diisi setelah sesi pemutaran dan dialog dengan Dialita atau Penyintas 1965 untuk mendapatkan data perubahan pandangan dan sikap dari Peserta terkait Sejarah 1965, serta aksi tindak lanjut yang hendak dilakukan Peserta.

Total Survei Pasca terhimpun: 50 responden

Catatan:

1. Tidak semua agenda memungkinkan untuk dilakukan Survei Pasca di tempat, sehingga ada kesepakatan untuk tidak mengadakan Survei Pasca di tempat.
2. Survei Pasca yang tidak dilakukan di tempat tetap dijalankan dengan mengirimkan surel ke Penonton/ Peserta.
3. Tidak semua Penonton/Peserta mengisi Survei Pasca, baik saat di tempat maupun yang dikirim melalui surel.
4. Survei tidak dilakukan pada program khusus: Syukuran Lagu untuk Anakku & Tribute to Dialita.

Survei Pasca: Adegan yang Berkesan

Para Penonton/Peserta juga diminta untuk menuliskan adegan yang berkesan dalam film *Lagu untuk Anakku* yang menyentuh perasaan, menggerakkan atau mengubah perspektif mereka.

Berikut adegan-adegan yang disebutkan oleh para Penonton/Peserta

Bu Mudji dan Bu Utati menangis

Anggota Dialita yang bercerita kejadian dan upayanya bertahan

Cerita dan penampilan lagu Mawar Merah

Dialita bernyanyi bersama dan bercanda di kereta

Menjual barang bekas untuk berdonasi bagi Penyintas lainnya

Cerita-cerita aktivitas di penjara

Ketika Penyintas mengungkapkan bahwa mereka tidak dendam

Membuat lagu di dalam penjara

Momen konser Lagu untuk Anakku: Songs of Survivor

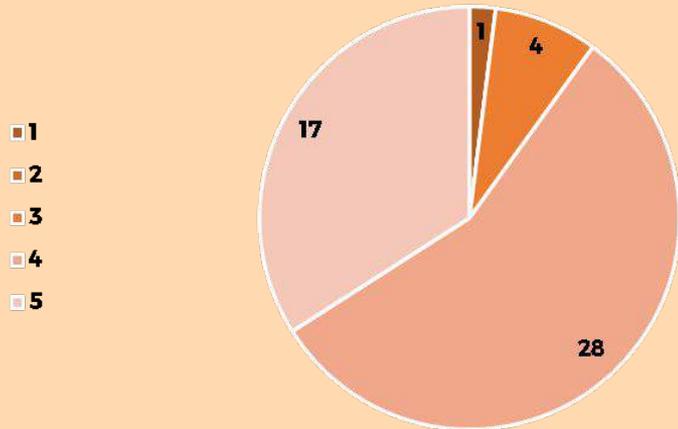
Bu Uci menceritakan orang-orang yang membantu keluarganya

Menghampiri goa di mana Korban 1965 dibuang

Bully terhadap anak-anak tertuduh PKI

Survei Pasca: Perubahan Pandangan Sejarah 1965

Perubahan Pandangan Sejarah 1964



Survei Perubahan Pandangan tentang Sejarah 1965 dilakukan untuk menilai bagaimana Penonton/Peserta merefleksikan perubahan perspektifnya tentang Sejarah 1965. Perubahan pandangan ini dinilai dengan skala 1-5, yang mana 1 berarti “Sangat Tidak Berubah” dan 5 yang berarti “Sangat Berubah”.

Perubahan dalam skala 4 dan 5 menjadi target dalam distribusi impact *Lagu untuk Anakku*, sebab dalam skala tersebut berarti perspektif Peserta “Berubah” serta “Sangat Berubah”.

Berdasarkan Survei Pasca, jumlah Penonton/Peserta yang mengisi skala 4-5 sejumlah 45 orang (90%)

Hasil Survei Pasca menunjukkan bahwa distribusi impact *Lagu untuk Anakku* mencapai target yang diharapkan, yaitu dapat mengubah perspektif Penonton/Peserta mengenai Sejarah 1965..

Survei Pasca: Perubahan Pandangan Sejarah 1965

Selain menuliskan nilai perubahan dalam pribadinya, Penonton/Peserta juga diminta untuk menuliskan perubahan pandangan, hal baru, maupun hal yang menarik bagi mereka dalam program distribusi impact *Lagu untuk Anakku*.

Berikut ungkapan Penonton/Peserta yang mengalami perubahan pandangan terkait Sejarah 1965.

Mengetahui perasaan yang dirasakan Penyintas 1965

Mendapat perspektif dari Penyintas 1965

Menjadi lebih terbuka terhadap Penyintas 1965

Ketegaran dan perasaan tanpa dendam anggota Dialita

Sikap pantang menyerah Penyintas 1965

Ada orang-orang yang menjadi tapol, namun tidak tahu apa-apa

Ketidakadilan bagi para Penyintas 1965

Penyintas 1965 tidak menakutkan layaknya stigma di masyarakat

Menciptakan lagu atau karya seni lainnya dalam penjara

Banyak kelompok yang diberangus haknya

Banyak hal yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah

Sejarah 1965 masih menjadi sejarah yang abu-abu

Berubah pandangan tentang Orde Baru

Banyak sekali kekeliruan dan menjadi tugas anak muda untuk meluruskan

Survei Pasca: Perubahan Pandangan Sejarah 1965

Dalam Survei Pasca terdapat Penonton/Peserta yang memilih 1 (Sangat tidak berubah) dan 3 (Biasa saja). Penonton/Peserta yang menilai ini juga diberikan kesempatan untuk menuliskan perspektifnya mengapa tidak mengalami perubahan atau merasa biasa saja.

Saya telah memiliki ragam narasi tentang Sejarah 1965 dari berbagai sumber maupun diskusi yang saya ikuti, baik dari perspektif pemerintah maupun perspektif tandingan.

Menjadi tahu tentang kejadian lain yang terjadi, banyak orang tidak bersalah yang terkena imbas, dan hampir semuanya terkena krisis. Saya menjadi menyadari bahwa masih banyak hal yang belum diketahui tentang sejarah Indonesia pada tahun-tahun tersebut.

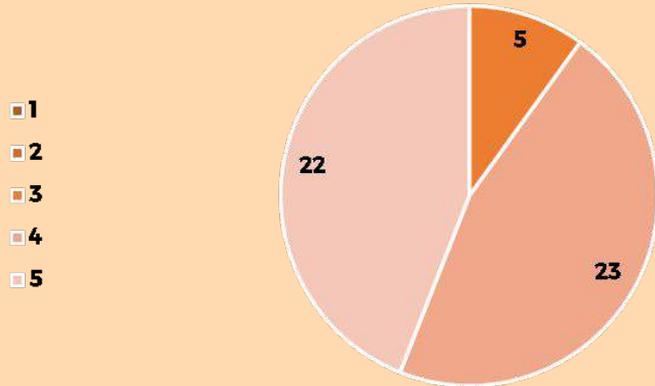
Mendapat perspektif baru tentang sejarah yang selama ini diajarkan, bahkan ditanamkan dari kecil, ternyata punya nilai yang jauh lebih baik dari apa yang ditanamkan selama ini.

Tidak ada dendam dalam diri Penyintas 1965, yang ada hanya harapan dan doa bagi kita generasi muda.

Menjadi tahu lagu-lagu yang dinyanyikan Dialita dan sejarah atau makna dari lagu tersebut.

Survei Pasca: Ketertarikan Mendukung Penyintas 1965

**Ketertarikan Mendukung
Penyintas 1965**



Survei Ketertarikan Mendukung Penyintas 1965 dilakukan untuk menilai bagaimana Penonton/Peserta ketertarikan untuk mendukung Penyintas 1965. Ketertarikan ini dinilai dengan skala 1-5, yang mana 1 berarti “Sangat Tidak Tertarik” dan 5 yang berarti “Sangat Tertarik”.

Ketertarikan dalam skala 4 dan 5 menjadi target dalam distribusi impact *Lagu untuk Anakku*, sebab dalam skala tersebut berarti Penonton/Peserta “Tertarik” serta “Sangat Tertarik”.

Berdasarkan Survei Pasca, jumlah Penonton/Peserta yang mengisi skala 4-5 sejumlah 45 orang (90%)

Hasil Survei Pasca menunjukkan bahwa distribusi impact *Lagu untuk Anakku* mencapai target yang diharapkan, yakni mendorong ketertarikan Penonton/Peserta mendukung Penyintas 1965.

Survei Pasca: Aktivitas yang Akan Dilakukan

Aktivitas Dukungan Penyintas 1965



Pada bagian ini, Penonton/ Peserta diminta untuk memilih tindakan yang akan dilakukannya untuk mendukung Penyintas 1965. Penonton/Peserta juga dapat menulis aksi di luar opsi.

Pilihan paling tinggi adalah “Merekomendasikan film Lagu untuk Anakku kepada keluarga atau teman”.

Terdapat satu tambahan aktivitas dari peserta berupa “Bercerita dari mulut ke mulut ke orang sekitar”

Hasil Agenda

Paviliun 9 | 25 Juni 2022

Program distribusi impact bekerjasama dengan Paviliun9.

Program ini diinisiasi oleh Junior Soemantri, salah satu subjek film.

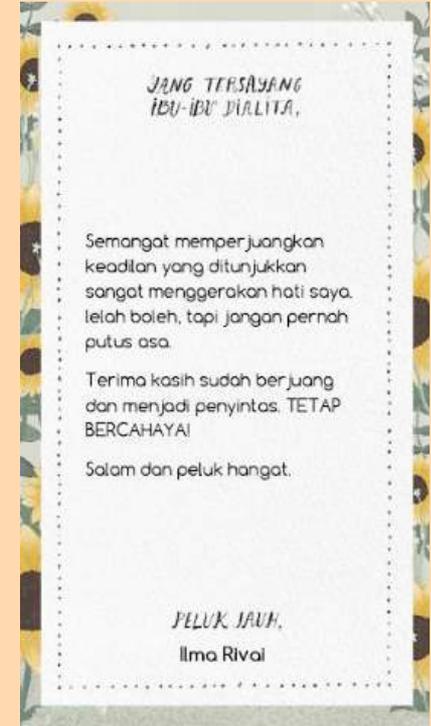
Agenda ini terbuka untuk publik.

Pemutaran film secara luring dilakukan di Paviliun9, Bintaro

Aktivitas yang dilakukan ialah diskusi dan tanya jawab bersama Dialita, yang diwakili oleh Ibu Hersis.

Hasil dari program ini berupa *epostcard* yang ditulis oleh para peserta dalam Survei Pasca.

Dokumentasi & epostcard



Paviliun 9 | 25 Juni 2022

Respon Peserta

Ilma: film ini membantu untuk membuka wawasan tentang Sejarah 1965. Saya kagum terhadap para penulis lagu yang tetap menuliskan lagu-lagu pujian terhadap Indonesia saat dia ditahan oleh Negara.

Jojo: Ini kedua kalinya bertemu Dialita dan perjumpaan dengan Dialita membuat saya belajar tentang memanusiasikan manusia.



#PamfletYouthChallenge | 24 Juli 2022

Program distribusi impact berkolaborasi dengan Pamflet Generasi dalam rangkaian agenda #PamfletYouthChallenge

Program ini menyatu dengan workshop dan praktik *photostory* untuk pelajar SMA/SMK.

Pemutaran dilakukan secara luring di Komunitas Utan Kayu, Jakarta Timur

Aktivitas yang dilakukan ialah dialog bersama Dialita yang dilakukan dalam kelompok, serta praktik *photostory* para anggota Dialita.

Hasil dari program ini berupa *epostcard* serta *photostory* dari para peserta yang dipamerkan pada akhir tahun.

Dokumentasi & epostcard



#PamfletYouthChallenge | 24 Juli 2022

Respon Peserta

Beberapa peserta bertanya tentang cerita para Penyintas 1965 hidup dengan stigma negatif dari masyarakat

Terdapat peserta yang menyebutkan tidak pernah tahu cerita Sejarah 1965 dari keluarga atau orang terdekat, pernah tahu soal 1965 tapi hanya sedikit.

Peserta tak pernah bersinggungan langsung dengan aktor sejarah, seperti Penyintas 1965.

Peserta tertarik dengan isu 1965 karena pelajaran di sekolah terkesan ditutup-tutupi.

Bagi peserta pengalaman bertemu Penyintas 1965 memberikan cerita yang lebih detail tentang Sejarah 1965 dibanding di sekolah.



#Humanityouth | 27 Agustus 2022

Program distribusi impact berkolaborasi dengan AJAR dalam rangkaian acara #Humanityouth

Program ini menjadi salah satu sesi dalam rangkaian acara tersebut.

Program ini terbuka untuk publik, khususnya pengunjung pameran #Humanityouth

Aktivitas yang dilakukan ialah diskusi dan tanya jawab bersama Dialita, yang diwakili oleh Ibu Hersis dan Ibu Elly.

Hasil dari program ini berupa gambar rasa yang digambar oleh Peserta setelah berdialog dengan Dialita.



Dokumentasi & Gambar Rasa

#Humanityouth | 27 Agustus 2022

Respon Peserta

Rita dari NTT: Perasaan saya seperti tercabik cabik, tidak mampu untuk mengerti perasaan penyintas tapi luka dan perjuangan sampai kepada saya. Sebagai orang muda semoga ini bukan dipertontonkan saja tapi menjadi sebuah keresahan bersama. Semoga negara cepat sadar dan ibu ibu mendapat hak haknya.

Arga: Isu 1965 menarik dan selalu dipolitisasi. Saya mengenal isu 1965 dari perspektif korban saat di kelas, yang kemudian membuat saya tertarik untuk mencari tahu. Saya melihat bahwa narasi 1965 tidak pernah dari sudut pandang korban. Saya sendiri kemudian membuat inisiatif pengenalan isu 1965 lewat pendekatan seni, yang lebih mudah diterima.

Aulia: Dari cerita keluarga menempatkan "wong mambu" sebagai sosok-sosok yang kejam. Pada tahun 2017 saya belajar tentang negara-negara yang meminta maaf atas kesalahan di masa lalu, yang kemudian saya melihat bahwa narasi Sejarah 1965 berbeda.

Amin dari Palu: Paling sulit mendorong anak muda untuk terlibat pendampingan korban 1965. Cerita tentang 1965 membuat kita terbebani apa yg harus kita lakukan untuk mereka. Sulit menjelaskan ke generasi yang sama karena ini suatu masa yang ingin dilupakan. Film *Lagu untuk Anakku* bilang bahwa berusaha memendam dan memaafkan masa lalu ini. Anak muda tidak harus melakukan apapun, minimal mendengarkan mereka.

Lake Toba Film Festival | 3 September 2022

Program distribusi impact berkolaborasi dengan Lake Toba Film Festival sebagai salah satu sesi pemutaran.

Program ini diikuti oleh para pembuat film yang diundang oleh Lake Toba Film Festival.

Pemutaran dilakukan secara luring di tepi Danau Toba, Sumatra Utara.

Aktivitas yang dilakukan ialah diskusi dan tanya jawab secara daring bersama Dialita, yang diwakili oleh Ibu Uchi dan Ibu Ira.

Hasil dari program ini berupa *epostcard* dari para peserta.

Dokumentasi & epostcard



Lake Toba Film Festival | 3 September 2022

Respon Peserta

Dialog berupa tanya jawab antara peserta dengan Dialita.

Cara sutradara meyakinkan bisa bercerita tentang pengalaman masa lalu

Ketika berinteraksi dengan kelompok marginal, perlu membangun kepercayaan. Sutradara mendapat kepercayaan karena Sutradara juga dibawa oleh kenalan-kenalan Dialita yang menjamin bahwa Sutradara berpihak pada kelompok marginal. Memiliki relasi dan rekomendasi dari kelompok marginal menjadi hal yang cukup membantu. Relasi akan bertumbuh seiring waktu

Mengapa memilih lagu, bukan karya seni lainnya?
Tahanan politik tidak boleh memiliki alat tulis, sehingga tidak bisa menulis dan hanya melakukan aktivitas yang bisa dilakukan saja. Ternyata lagu yang dinyanyikan dapat meluapkan emosi dan membantu dalam proses menghadapi depresi, sehingga lagu menjadi cara untuk menjaga kewarasan. Proses pengumpulan lagu baru dimulai 2002. Pengumpulan ini juga menjadi rekoleksi ingatan oleh Ibu-Ibu yang tidak muda lagi, yang mana menjadi tantangan tersendiri.



Oper Bola | 23 Oktober 2022

Program distribusi impact kerjasama dengan Kineforum sebagai salah satu sesi dalam rangkaian program Oper Bola.

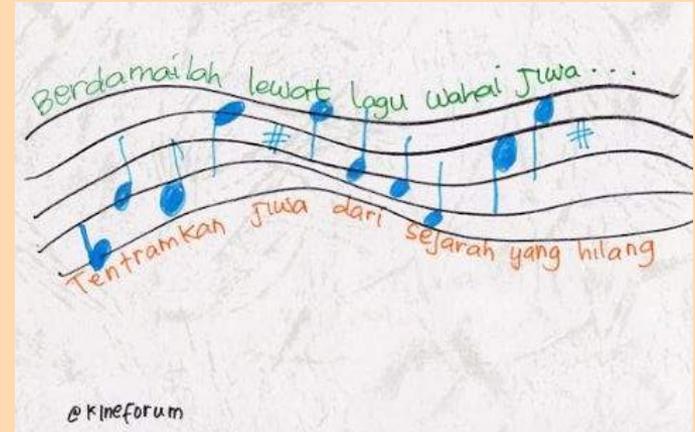
Program ini terbuka untuk publik, khususnya yang tertarik pada film alternatif.

Pemutaran dilakukan secara luring di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat.

Aktivitas yang dilakukan ialah dialog dalam kelompok bersama Dialita, yang diwakili Ibu Mudji, Ibu Nasti, Ibu Yuli, dan Ibu Yeti.

Hasil dari program ini berupa 2 gambar rasa (pradialog dan pascadialog), serta *epostcard*.

Dokumentasi, Gambar Rasa & epostcard



Oper Bola | 23 Oktober 2022

Respon Peserta

Saya baru tahu bahwa keluar dari sel tidak sepenuhnya kebebasan didapatkan. Stigma yang melekat terlalu kuat. PR untuk menjamin kesejahteraan para korban yang tidak bersalah masih banyak, mulai dari edukasi formal/informal untuk memutus stigma. Kehadiran negara pun masih perlu dituntut.

Yang aku rasa setelah bercerita dengan Bu Mudji, yaitu tenang dan damai. Kisah Dialita bukan hanya mengungkap nilai sejarah negeri ini, tetapi juga menginspirasi para penontonnya sebagai manusia. Mereka adalah bukti nyata, bahwa manusia bisa memiliki hati yang lapang.

Mereka adalah orang-orang yang paling berani, tulus, dan kuat. Saya bersyukur mereka menemukan outlet berbicara mereka dan satu sama lain.

Ada rasa khawatir karena tema yang sensitif, kebenaran yang simpang siur, serta takut dicap sebagai pendukung aliran kiri. Tapi setelah bertemu dengan penyintas, mereka sebenarnya korban politik dan kepentingan pihak tertentu. Perlu ada kebenaran, kejujuran, dan keadilan bagi seluruh warga Indonesia.

Ikut merasakan sakitnya apa yang mereka alami, serta bagaimana mereka memaafkan tetapi tidak melupakan. Film ini banyak pelajaran hidup, kekuatan dari memaafkan, dan mereka tak ada rasa dendam. Syair lagu menggambarkan bagaimana mereka memiliki pengharapan.

Salah satu film Dialita *Bangkit dari Bisu* dapat kita jadikan bahan pelajaran supaya anak-anak tahu.

Anniversary Teras Seniku | 29 Oktober 2022

Program distribusi impact bekerja sama dengan Teras Seniku, Purworejo dalam rangkaian agenda ulang tahun Teras Seniku.

Peserta program ini adalah siswa SMA/SMK yang diundang untuk workshop melukis.

Pemutaran dilakukan secara luring di Teras Seniku, Purworejo.

Aktivitas yang dilakukan ialah diskusi dan tanya jawab secara daring bersama Dialita, yang diwakili oleh Ibu Uchi dan Ibu Utati.

Hasil dari program ini berupa lukisan dari peserta tentang pengalaman menonton dan dialog dengan Dialita.

Dokumentasi & epostcard



Anniversary Teras Seniku | 29 Oktober 2022

Respon Peserta

Tuti (Dinas Keperpustakaan Purworejo): Kami peduli dengan kemanusiaan, tapi kita belum banyak mencari. Film ini membuka pengetahuan karena buku tidak banyak mengungkap perspektif penyintas. Saya ikut terhanyut dan terharu dengan film ini.

Rafi: Apa lagu yang paling berkesan bagi Bu Utati dan Bu Uchi?

Bu Utati menjawab lagu Relakan, kemudian menceritakan latar dari lagu tersebut.

Bu Uchi menjawab Lagu untuk Anakku yang disambung dengan perasaannya saat mendengarkan lagu tersebut.

Teras Seniku dan juga para peserta mengundang Dialita untuk tampil di Purworejo.

Pengelola Teras Seniku juga mengirimkan lukisan untuk diserahkan kepada Dialita

Saputra: Saya terkesan dengan *Lagu untuk Anakku* karena liriknya bagus sekali. Apakah Ibu-Ibu Dialita di sini bisa menyanyikannya untuk kami?
Anggota Dialita yang sedang berkumpul di rumah Ibu Uchi kemudian menyanyikan Lagu untuk Anakku bersama-sama.



Syukuran Lagu untuk Anakku | 12 November 2022

Program khusus yang diselenggarakan bersama Teman Piknikmu.

Program ini diinisiasi sebagai syukuran atas film Lagu untuk Anakku serta menyediakan ruang bagi publik untuk menyampaikan apresiasi terhadap film ini maupun Dialita.

Agenda ini juga menjadi upaya bagi Dialita untuk menunjukkan kepada keluarga Dialita bahwa publik mendukung para penyintas 1965.

Peserta program ini ialah undangan yang terlibat dalam film Lagu untuk Anakku maupun anggota keluarga Dialita

Pemutaran dilakukan secara luring di GoetheHaus, Jakarta Pusat.



Dokumentasi

Syukuran Lagu untuk Anakku | 12 November 2022

Respon Peserta

Imron: Saya tetap terharu dengan film *Lagu untuk Anakku*, meskipun sudah menonton 3 kali. Saya juga mengapresiasi Dialita karena berani untuk menyuarakan dirinya.

Dita dari Jogja: Saya berterima kasih kepada Dialita karena pertemuan dengan Dialita dalam agenda ini bisa mengisi rasa hampa saat di Jakarta, serta Dialita mengajarkan memaafkan dan tidak menyimpan dendam atas kejadian yang mereka alami.

Miriam Nainggolan: Akhirnya saya menonton film *Lagu untuk Anakku* yang melengkapi perjalanan bersama Dialita, serta gembira dapat bertemu kembali dengan Dialita. Meskipun bukan berasal dari keluarga korban, namun bersama Dialita membuka mata dan mengubah perspektif saya atas apa yang sebelumnya diketahui dan diajarkan.

Jethro: Saya telah mengenal Dialita sejak lama dan melihat ada perkembangan nyanyian paduan suara Dialita. Film *Lagu untuk Anakku* mudah-mudahan menjadi bekal bagi siapapun yang menonton untuk berjuang bersama Dialita

Ajeng dari Jogja: Saya sudah menonton 2 kali, namun kali ini lebih emosional. Saya juga sudah mengikuti lagu-lagu Dialita, yang membuat saya belajar tentang resiliensi. Lagu-lagu Dialita diputar di rumah sebagai jembatan bagi saya dan keluarga membicarakan Sejarah 1965 yang nyaris tidak pernah dibicarakan.

Hilda: Film *Lagu untuk Anakku* tidak dibahas dalam mata kuliah jurusan Sejarah dan Sejarah 1965 sendiri tidak pernah diperingati secara kritis. Narasi sejarah yang baru harus dimulai di kampus yang diinisiasi oleh mahasiswa.

Dopokan Rhizome | 19 November 2022

Program distribusi impact kolaborasi dengan Rhizome Universitas Soedirman, Purwokerto.

Peserta program ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Soedirman, Purwokerto..

Pemutaran dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting.

Aktivitas yang dilakukan ialah dialog dalam kelompok yang dilakukan melalui *breakoutroom* Zoom bersama dosen FISIP, Wiman Rizkidarajat; penyintas dari Purwokerto, Ibu Sadiyah; serta Dialita, yang diwakili Ibu Irina dan Ibu Ira.

Hasil dari program ini berupa *epostcard*.



Dokumentasi & epostcard

Dopokan Rhizome | 19 November 2022

Respon Peserta

Peparing: Dari sisi akademis membahas sejarah-sejarah dunia terkait dengan gerakan-gerakan kiri. Dari sisi Dialita dan Bu Sudiyah memiliki perspektif berbeda. Bu Sudiyah menceritakan apa yang dia alami, yaitu ditahan selama 13 tahun tanpa ada pengadilan dan dipindah dari satu penjara ke penjara lain, serta mendapat perlakuan yang jauh dari manusiawi. Di dalam penjara Bu Sudiyah mendapat teman senasib dan hal-hal baru yang membuatnya berusaha terus bertahan. Dalam isu HAM, mahasiswa sebagai agent of change perlu mendukung hak asasi manusia melalui berbagai media yang dapat diakses mahasiswa.

Akmal: Kita melihat dari sisi akademisi yang mana terjadi revolusi dunia, yang juga coba dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru dengan pembasmian kelompok tertentu, khususnya PKI. Pada kenyataannya hal tersebut terjadi di Jakarta, tetapi yang terkena imbas adalah orang seluruh Indonesia. Ketika seseorang belum tentu bersalah, dikurung dan mendapatkan siksaan, menimbulkan tanda tanya besar. Di Purwokerto terasa biasa-biasa saja namun ada perlakuan lisan yang tegas terhadap Penyintas 1965. Perjumpaan dengan tiga pihak ini memberikan perspektif baru tentang Sejarah 1965.

Wiman Rizkidarajat: Film Lagu untuk Anakku memberikan energi positif. Negara tidak memberikan rehabilitasi terhadap isu ini menjadi hal yang melelahkan, tetapi film ini memberikan energi positif dengan tidak menunjukkan tuntutan, melainkan penunjukkan penerimaan dan pemaafan dengan musik sebagai medium yang menguatkan. Cara yang populer ini dapat membantu amplifikasi isu yang dibawa. Cara yang dilakukan oleh Dialita perlu direplikasi untuk isu HAM lainnya. Membicarakan demokrasi tidak melulu menyanjung negara, namun juga jujur, mengakui kesalahan dan melakukan rehabilitasi.

Pelukan | 10 Desember 2022

Program distribusi impact berkolaborasi dengan Voice of Youth serta menggandeng BEM Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Peserta program ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya..

Pemutaran dilakukan secara luring di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Aktivitas yang dilakukan ialah gambar rasa dalam kelompok, serta sesi diskusi bersama dosen Psikologi, Endah Triwijati; penyintas dari Surabaya, Pak Handoko; serta Dialita, yang diwakili Ibu Uchi dan Ibu Yani.

Hasil dari program ini berupa gambar rasa dalam kelompok.

Dokumentasi & gambar rasa



Pelukan | 10 Desember 2022

Respon Peserta

Endah Triwijati: Pertemuan antara orang-orang yang mengalami pengalaman serupa akan menguatkan satu sama lain. Pertemuan akan menunjukkan bahwa hal tersebut dialami bukan karena kesalahan pribadi, tetapi ada peristiwa di luar yang membuat para penyintas mengalami perlakuan yang sama.

Endah Triwijati: Mengakui diri sebagai generasi yang hilang dari sisi Dialita menjadi penting. Pengakuan diri menguatkan diri untuk bertahan karena tidak adanya pengakuan dari di luar. Lagu sebagai cara para penciptanya membangun harapan. Orang ketika ditekan akan memiliki daya dorong, yang dalam film ini diungkapkan dalam bentuk lagu. Adegan Bu Heriyani yang dikunjungi di Semarang menunjukkan hal yang bermakna: adanya pengakuan.

Trauma bukan disembuhkan, tetapi dipulihkan. Ingatan tidak dapat hilang, namun merawat ingatan yang diakui oleh diri sendiri menjadi sangat penting agar pola yang sama tidak terulang terus-menerus. Pengakuan menjadi hal yang penting dalam proses memulihkan trauma. Pengakuan ini mungkin tidak memerlukan dari hal yang besar, namun bisa bergerak dari hal yang kecil.

Saat dipenjara, bagaimana para tahanan mendapatkan alat-alat musik? Apakah memang mereka bisa bebas berkarya? *Bukit Duri penjara dengan sel, yang mana ibu-ibu tidak diizinkan untuk menulis dan alat tulis. Namun, kadang menemukan pensil dan memanfaatkan bungkus sebagai kertas saat membersihkan. Di Bukit Duri para tahanan menyanyi untuk meluapkan tekanan yang ada di batinnya. Plantungan itu tahanan berupa kamp sebagai tempat tahanan ibu-ibu se-Jawa. Di kamp ini kondisinya lebih baik daripada di penjara, yang mana ibu-ibu diberikan sedikit keleluasaan seperti bisa menanam dan berkebun, menulis, dan berfoto. Alat musik, alat tulis semua diberikan oleh petugas hasil donasi dari kelompok di sekitar.*

Apakah bakat membuat lagu sudah ada atau muncul karena di dalam penjara?

Lagu-lagu ini lahir dari suara hati dan ditulis berdasarkan suasana hati saat itu, serta para pembuat lagu bukanlah musisi maupun komponis. Para Ibu yang tidak berasal dari latar belakang musik ini menunjukkan bahwa setiap orang sesungguhnya dapat bermusik..

Ingatkah Saat Itu | 8 Januari 2023

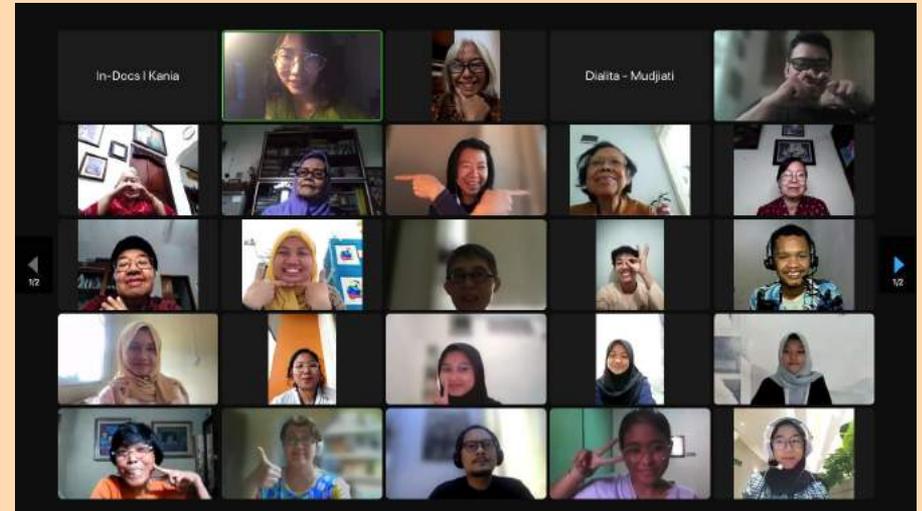
Program distribusi impact berkolaborasi dengan BastralID serta melibatkan Tintin Wulia dan 1965 Setiap Hari..

Peserta program ini adalah anggota BastralID di seluruh Indonesia.

Pemutaran dilakukan melalui Youtube di tempat peserta masing-masing.

Aktivitas dilakukan secara daring melalui Zoom, yaitu berdialog dengan Dialita dalam kelompok melalui *breakoutroom*, serta bermain sambung cerita sebagai pengayaan.

Hasil dari program ini berupa cerita pendek terkait dengan Sejarah 1965.



Dokumentasi & cerita

Ingatkah Saat Itu | 8 Januari 2023

Respon Peserta

Inry: Ada perbedaan antara generasi saya dengan generasi Dialita. Generasi saya sendiri malah tidak rela melihat penyintas 14 tahun dipenjara, tapi Ibu-Ibu Dialita ini bisa memaafkan. Respon yang bagi saya menyentuh adalah memendam itu merusak diri sendiri.

Icha: Kita bisa mentransformasi keadaan yang pahit menjadi sebuah bentuk karya yang bagus dan berisi tentang orang-orang yang memiliki harapan. Meskipun dipenjara dan jauh dari keluarga tapi bisa menghasilkan karya yang memiliki harapan dan mimpi, yang berarti mereka tidak memutuskan masa depannya.

Fira: Tadinya berpikir akan aneh situasinya, malah jadi sharing lintas generasi. Ternyata ada pandangan berbeda antara saya anak kuliah dan teman yang masih SMA. Saya lebih memahami sejarah 1965 dari perspektif penyintas, serta menambah sudut pandang baru.

Cikal: Saya kagum banyak cerita yang menginspirasi. Sesulit apapun yang kita hadapi jangan pernah menyerah. Karena ketika kita tidak menyerah, di situ letak kekuatan kita. Saya juga belajar tentang sejarah yang tidak diajarkan saat saya di sekolah.

Bryan: Ada 3 kata kunci dari masing-masing kami sebagai refleksi: berat, kuat, dan kagum. Para penyintas berusaha untuk masuk ke masyarakat bukan untuk takut tapi untuk menang.



Tribute to Dialita | 26 Januari 2023

Program khusus yang diselenggarakan bersama YuniJoni Project.

Program ini menampilkan musisi Semarang yang tampil membawakan lagu-lagu Dialita berdasarkan interpretasi masing-masing musisi sebagai bentuk tribut untuk Dialita.

Peserta program ini adalah publik di Kota Semarang.

Pemutaran dan acara musik dilakukan secara luring di Unika Soegijapranoto, Kota Semarang.

Dokumentasi



Tribute to Dialita | 26 Januari 2023

Respon Penampil

Soni (Ufuk Utara): Saya mengapresiasi mahakarya luar biasa yang membutuhkan banyak upaya yang tidak mudah dan tidak semua orang bisa melakukannya. Untuk Ibu-Ibu Dialita: selamat Anda semua telah merdeka, bahkan melebihi kemerdekaan saya sendiri. Anda lebih dulu merdeka dari mencintai rasa sakit dari perlakuan buruk di masa lalu. Tapi Anda melapisi hidup dengan cinta dan kasih sayang.

Kesit (Pohon Sarjono): Saya bertemu dengan album Dialita *Dunia Milik Kita*, sebuah album yang sarat dengan makna. Album ini saya resapi sampai sekarang, melahirkan rasa haru sekaligus inspirasi tentang keberanian, memaafkan, keberanian untuk memaafkan, serta keberanian untuk terus mengingat dan tidak melupakan.

Sandra: Saya terbawa emosional setelah menonton film *Lagu untuk Anakku*. Dari film saya mendapati bahwa dendam itu bisa termaafkan. Ada kesamaan antara saya dengan Dialita, sehingga membuat saya merasa dekat. Dendam itu bisa termaafkan ketika bisa mengikhlasakan, memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Dendam itu bisa dimaafkan ketika bisa kita peluk dengan kebahagiaan. Kebahagiaan itu diciptakan salah satunya melalui musik.

Vajra Aoki: Untuk merasakan dijauhkan dari keluarga, tidak merasakan kasih sayang, mungkin yang bisa kita lakukan pada saat itu ialah menciptakan cinta.

Rasan-Rasan Sinema | 11 Maret 2023

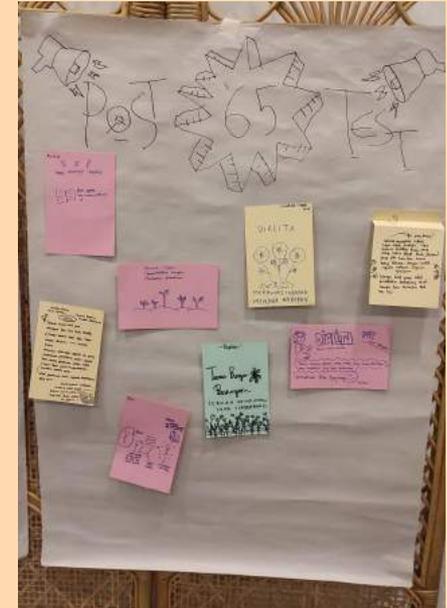
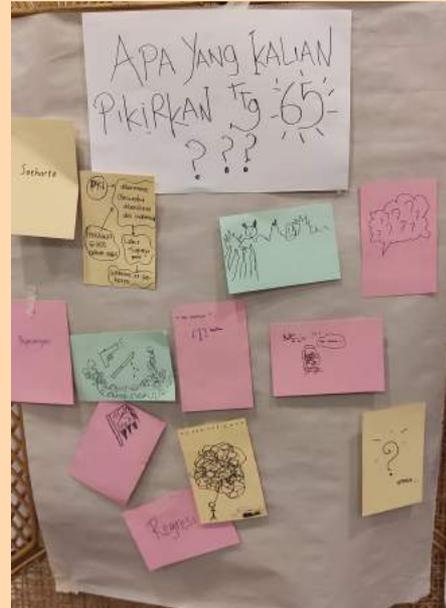
Program distribusi impact berkolaborasi dengan Sineroom, Semarang.

Peserta program ini ialah publik di Kota Semarang..

Pemutaran dilakukan secara luring di Tekodeko, Semarang.

Aktivitas yang dilakukan ialah dialog dalam kelompok yang dilakukan melalui *breakoutroom* Zoom bersama Dialita, yang diwakili Ibu Elly Dayino, Ibu Dhien, dan Ibu Jo.

Hasil dari agenda ini adalah gambar rasan yang dibuat oleh peserta setelah berdialog dengan Dialita.



Dokumentasi & Gambar Rasa

Rasan-Rasan Sinema | 11 Maret 2023

Respon Penampil

Rizky: Saya kurang tahu apa yang terjadi di tahun 1965. Pengalaman ini memberikan sudut pandang baru. Dialita menginspirasi bagi saya karena dituntut untuk tangguh.

Oni: Penting untuk melakukan pendekatan kreatif seperti yang dilakukan Dialita melalui musik. Ke depannya semoga hal ini bisa diperbincangkan di antara anak-anak muda.

Ilham: Saya merasa terharu dan emosional karena ceritanya cukup personal. Ada latar yang lebih kuat di baliknya. Paduan suara ini bisa menceritakan narasi sejarah yang berusaha untuk diungkapkan kembali melalui musik.



An illustration of a woman with long dark hair hugging a child from behind. The woman is looking down at a yellow smartphone in her hand. The child is wearing a green striped shirt and a pink floral patterned top. A large yellow sunflower is positioned in the foreground, partially overlapping the woman's arm. The background is a solid light orange color.

#laguuntukanaku

in·docs

Laporan Distribusi Impact
Lagu untuk Anaku